

BALINESE ORNAMENTS IN BALE GILI BUILDING ARCHITECTURE ACCULTURATION

¹Ni Made Witrishna Artistiari

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at
Parahyangan Catholic University*

Abstract- *The cultural from of acculturation that has been taking place in Indonesia since the arrival of foreign traders who colonized Indonesia and influenced its traditional architectural culture with non-local architecture yielded a new hybrid form called the Dutch East Indies style. This forms real, tangible evidence of the presence of non-local cultural acculturation with Indonesian indigenous culture. The Bale Gili building at the Soekasada Ujung Park is one example of this phenomenon, built in the Dutch Colonial Era by a Dutch architect named Van*

Den Hentz. The impact made by Dutch colonial architecture is immediately apparent, but there are also Balinese ornaments in the entire scope of the Water Palace that must be taken into account. The dominant ornaments, their role and significance in the architectural acculturation process and the extent of this acculturation between local and non-local (Dutch) architecture in the Bale Gili building need to be explored by way of extending the acculturation of this typical Indies type of architecture. The descriptive method has been employed to interpret the concrete presence of the Bale Gili building, followed by the analytical method applied to the object of research, subsequently correlated with theoretical study of the ornamentation in the architecture of the building in addition to its anatomical theory. The findings show that the dominant ornaments in the Bale Gili building are the ones based on religion and local beliefs. A closer examination of the ornaments by way of extending architectural acculturation indicates that these ornaments based on religious beliefs in this particular building reveal a concrete form of acculturation between the Dutch colonial style of architecture and the Balinese traditional style.

Keywords: *Acculturation, Architecture, Dutch East Indies architecture, Water Palace, Bali, Ornament, Bale Gili*

ORNAMEN BALI DALAM AKULTURASI ARSITEKTUR BANGUNAN BALE GILI

¹ Ni Made Witrishna Artistiari

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Abstrak- Akulturasi budaya di Indonesia terjadi semenjak datangnya pedagang asing yang menjajah di Indonesia dan mempengaruhi budaya arsitektur tradisional Indonesia dengan arsitektur non-lokal menjadi sebuah arsitektur baru, yakni Arsitektur Indis. Arsitektur Indis merupakan bukti nyata dari adanya akulturasi budaya non-lokal dengan budaya lokal Indonesia. Bangunan Bale Gili di Taman Soekasada Ujung merupakan salah satu contoh bangunan yang dibangun pada jaman kolonial Belanda oleh arsitek Belanda yakni Van Den Hentz. Arsitektur dari bangunan Bale Gili secara langsung terlihat mendapatkan pengaruh dari arsitektur kolonial Belanda, namun terdapat pula ornamen Bali di seluruh lingkup bangunan. Butuh diketahui ornamen yang dominan pada bangunan Bale Gili, peran dan makna

¹ Corresponding Author: artistiariwitrishna@gmail.com

ornamen Bali pada akulturasi arsitektur bangunan Bale Gili, serta sejauh mana akulturasi yang terjadi antara arsitektur lokal dan non lokal Belanda pada bangunan Bale Gili melalui rentang akulturasi arsitektur Indis.

Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan keadaan nyata dari bangunan Bale Gili diikuti metode analitis dengan cara menganalisa objek penelitian dan merelasikannya dengan kajian teori tentang ornamen pada arsitektur serta teori anatomi bangunan. Ditemukan bahwa ornamen yang dominan di bangunan Bale Gili adalah ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan. Ornamen diteliti arah akulturasi yang dituju melalui rentang akulturasi arsitektur menghasilkan bahwa ornamen tersebut merujuk kepada arsitektur lokal Bali yang terlihat dari bentuk, fungsi dan penempatannya. Peran ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan pada bangunan Bale Gili adalah sebagai wujud akulturasi antara bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda dengan arsitektur tradisional Bali.

Kata kunci: Akulturasi, Arsitektur, Arsitektur Indis, Istana Air, Bali, Ornamen, Bale Gili

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku dan ras yang menciptakan budaya yang berbeda-beda di tiap kepulauan, yang menciptakan arsitektur yang beragam pula. Namun setelah kedatangan para pedagang Eropa ke Indonesia, arsitektur dan budaya pada beberapa daerah di Indonesia terpengaruh oleh kebudayaan Belanda. Pencampuran antar dua budaya Indonesia dengan Belanda disebut dengan Kebudayaan indis (Soekiman, 2011). Salah satu bangunan yang terpengaruh oleh budaya Indis adalah bangunan Bale Gili di Taman

Soekasada Ujung, Bali. Bangunan yang disebut sebagai “Istana Air” tersebut memiliki keunikan yakni dari pengaruh arsitektur Belanda serta bangunan yang berdiri di atas kolam. Keunikan lain dari bangunan Bale Gili adalah adanya campuran antara ornamen Belanda dengan ornamen Bali, yang menunjukkan adanya akulturasi antara arsitektur lokal dengan arsitektur non lokal.

Meskipun dengan adanya akulturasi yang signifikan antara arsitektur Bali dengan arsitektur non lokal pada bangunan Bale Gili, dirasa butuh diteliti mengenai peran, makna serta dominansi ornamen Bali terhadap bangunan bergaya arsitektur non lokal, serta arah akulturasi yang dituju oleh ornamen pada bangunan Bale Gili.

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Ornamen apa yang dominan pada bangunan Bale Gili? (2) Bagaimana peran dan makna ornamen Bali terhadap arsitektur Indis pada bangunan Bale Gili? (3) Bagaimana posisi ornamen dalam rentang akulturasi arsitektur Indis?

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan makna ornamen terhadap bangunan dengan arsitektur non lokal melalui ornamen yang dominan pada bangunan Bale Gili, serta posisi ornamen tersebut dalam rentang akulturasi, untuk mengetahui arah akulturasi dari ornamen, apakah mengarah kepada arsitektur lokal atau non lokal.

Fokus penelitian ini adalah terhadap ornamen yang terdapat pada bangunan Bale Gili, yang diteliti dengan cara mengambil data-data yang diperoleh dari observasi lapangan, pengambilan data sejarah dan gambar kerja, dokumentasi serta wawancara yang dikaitkan dengan kajian teori mengenai ornamen.

2 KAJIAN TEORI

2.1 TEORI ORNAMEN BALI DAN ORNAMEN BELANDA

Menurut Teokio (1987), dekoratif merupakan suatu kata sifat dari kata dekoratif, yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan ornamen atau ragam hias. Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu hiasan. Ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah serta mengagungkan suatu karya. Kesimpulan dari pengertian ornamen adalah suatu elemen dekoratif yang berfungsi sebagai penghias suatu objek atau benda, guna menambah nilai estetika dan keagungannya.

Ornamen pada arsitektur dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yakni *Mimetic Ornament* yang merupakan suatu ornamen yang memiliki arti dan makna khusus didalamnya, *Applied Ornament* yang merupakan ornamen yang digunakan sebagai kulit luar bangunan untuk menambah keindahan bangunan, serta *Organic Ornament* yang merupakan suatu elemen estetika yang bentuknya tidak dapat dipisahkan dari fungsi ruangnya. Pola ragam hias ornamen memiliki berbagai macam, yakni pola lajur tepi, pola pojok, pola memusat, pola memancar, pola bidang beraturan, pola simetri, pola asimetri, pola bebas serta pola berulang.

Menurut I Nyoman Gelebet dalam buku Arsitektur Tradisional Daerah Bali (1981), arsitektur tradisional Bali merupakan suatu manifestasi antara hubungan manusia dengan alamnya yang diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk bangunan disertai dengan ragam hias yang digunakan. Jenis-jenis ragam hias yang dimiliki arsitektur Bali adalah jenis Flora, Fauna, Alam, Agama dan Kepercayaan serta bentuk-bentuk hiasan lainnya. Ornamen Flora memiliki bentuk *Pepatraan*, *Kekarangan* serta *Keketusan*. Ornamen fauna memiliki bentuk *Kekarangan*, *Patra Dasar*, serta Patung. Ornamen Alam terdiri dari elemen-elemen yang berasal dari alam, yakni air, api-apian, awan, gunung, bebatuan, kayu serta geginan. Pada ornamen Agama dan kepercayaan terdapat bentuk patung, pratima, rerajahan, patung bagian serta relief religi. Pada ornamen jenis lainnya terdapat Kekupakan, Kencur, Jaro, Tepuk Manggis, Lelengisan, Pepalihan dan Reruitan. Masing-masing ornamen memiliki makna yang berbeda-beda, yakni keindahan, media edukatif, media komunikatif, dan nilai-nilai ajaran tertentu,

Dalam penelitian ini digunakan pula teori untuk membedah bangunan, yakni membedah anatomi bangunan. Dalam buku "Arsitektur yang Membodohkan" karya Purnama Salura, anatomi bangunan dibagi menjadi 5 lingkup, yakni lingkup Lingkungan Sekitar, Lingkup Tapak, Lingkup Bentuk, Lingkup Sosok dan Lingkup Siklus. Lingkup lingkungan berupa pola bentuk bangunan sekitar dan aktivitas yang ada. Lingkup tapak merupakan hubungan yang selaras antara kegiatan, sirkulasi, bentuk tapak, arah bukaan bangunan dan jumlah *massa*. Lingkup bentuk merupakan hubungan yang selaras antara bangunan dengan elemen pembentuknya, yakni elemen structural dan non structural. Lingkup sosok merupakan bukaan atau batas penutup yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas untuk kenyamanan pengguna. Lingkup siklus merupakan ciptaan sistem *sustainable* dengan merancang bangunan dengan *maintenance* yang mudah, aman dan jangka waktunya panjang.

Penelitian ini tidak lepas dari keberadaan arsitektur Belanda di Indonesia yang mempengaruhi ciri-ciri bangunan Indis di Indonesia. Diawali dari abad 16-18, arsitektur yang dibangun masih merupakan jiplakan dari gaya arsitektur di Belanda. Abad 1800-1902 mulai muncul gaya arsitektur *Empire Style* yang beradaptasi dengan lingkungan Indonesia yang menghasilkan gaya *Indische Empire Style*. Ciri-ciri dari gaya ini berupa bentuk denah dan tampak yang simetri, batu bata sebagai konstruksi utama, penggunaan kayu sebagai kusen dan struktur

atap, sistem konstruksi dinding pemikul serta kolom balok, serta bentuk atap perisai dengan atap genteng. Pada tahun 1890-1920 muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda, mulai dari hilangnya kolom-kolom Yunani dan mulai dibangunnya menara pada pintu masuk utama serta penambahan gevel pada bangunan. Tahun 1915-1940 mulai masuk ke tahun Arsitektur Kolonial Modern yang memiliki arsitektur yang lebih bebas. Dimulai dari bentuk denah yang bervariasi, tampak yang mencerminkan “*Form Follow Function*”, material beton, dan mulainya penggunaan atap datar.

2.2 ARSITEKTUR BANGUNAN BALE GILI

2.2.1 SEJARAH BANGUNAN BALE GILI

Taman Soekasada Ujung dibangun pada tahun 1920 atas perintah I Gusti Bagus Djelantik dengan abiseka (gelar raja) Ida Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem selaku Raja Karangasem yang ke VI, dan selesai pada tahun 1930. Tujuan utama dari pembangunan Taman Soekasada Ujung didasarkan dari cita-cita dari I Gusti Bagus Djelantik sendiri, yaitu membuat masyarakat Karangasem senang. I Gusti Bagus Djelantik sebagai seorang sastrawan, mengambil kutipan sastra dari Kitab Ramayana yang bertuliskan:

“*Kadi Agni Ing Pahoman, Dumilah Mangde Suka Ikang Rat*” artinya: Seperti api di pahoman (wadah dupa), bersinar supaya mereka senang melihat dunia.

Taman Soekasada Ujung telah dikenal oleh dunia, sehingga pada tahun 1930-1935 banyak tamu-tamu dari mancanegara berkunjung ke Taman Soekasada Ujung. Pada tahun 1963 meletusnya Gunung Agung disertai gempa bumi menyebabkan kehancuran yang signifikan di daerah Karangasem dan sekitarnya, termasuk Taman Soekasada Ujung. Demikian, Taman Soekasada Ujung didirikan kembali dibantu oleh *World Bank* serta bupati Karangasem dan selesai dibangun pada tahun 2004.

2.2.2 ARSITEKTUR BANGUNAN BALE GILI

Arsitektur Bale Gili merupakan rumah peristirahatan Raja Karangasem yang berupa bangunan Indis. *Massa* bangunan Bale Gili dibagi menjadi 4 *massa*, yakni dua buah bangunan pengawal, bangunan *massa* utama dengan bangunan toilet yang dibuat terpisah dari *massa* utama. Atap pada bangunan utama Bale Gili menggunakan atap pelana dengan satu puncak yang berjumlah tiga buah atap pelana, yakni satu buah atap pelana utama dengan dua buah atap pelana kecil dengan tujuan mengikuti bentuk denah. Dinding pada bangunan Bale Gili menggunakan material batu bata yang diisi dengan ornamen *Arch* yang pada bagian ruang keluarga dibuat terbuka agar dapat menghubungkan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Dinding secara keseluruhan diberi *finishing* cat putih. Pada sekeliling dinding bangunan terdapat ornamen-ornamen Bali yang dibuat dari material beton yang dicap dengan bekisting ornamen. Lantai bangunan Bale Gili beserta bangunan pengawal diberi landasan setinggi 1,20 meter. Terdapat ornamen-ornamen Bali yang dibuat dari material beton yang dicap dengan bekisting ornamen. Kolom pada bangunan Bale Gili berbentuk kotak dengan diameter 25 x 25 cm dengan umpak setinggi 1,20 meter yang berukuran 40 x 40 cm pada bagian luar bangunan. Terdapat ornamen Bali pada sekeliling kolom yang diberi ukiran flora. Jembatan pada bangunan Bale Gili berfungsi sebagai sirkulasi utama menuju bangunan Bale Gili. Jembatan tersebut diberi ornamen berupa

gerbang yang disusun berurutan. Gerbang-gerbang tersebut memiliki modul yang sama serta ornamen flora yang sama.



Figur 1. Bangunan Bale Gili



Figur 2. Jembatan Bale Gili

2.2.3 ORNAMEN PADA BANGUNAN BALE GILI

Tabel 1. Jenis-jenis ornamen pada bangunan Bale Gili

No	Jenis	Gambar		
1.	Flora	 Relief flora dengan singa dan kerbau pada dinding	 Ornamen pada reruitan kaki kolom	 Ornamen pada reruitan bagian tengah kolom
		 Ornamen pada reruitan bagian atas kolom	 Ornamen pada struktur kolom	 Ornamen pada struktur kolom
		 Mahkota pada atap bangunan penjaga	 Mahkota pada atap bangunan utama	 Patra flora pada sisi atap tiap bangunan
		 Balitala pada jembatan	 Relief flora dan singa pada bidang jembatan	 Pepatraan pada reruitan dinding bagian atas tiap bangunan
2.	Fauna	 Jatayu (Patra Burung)	 Relief singa	 Relief penunggang asti (gajah)
		 Relief pengunggang kuda	 Karang tapel	 Karang boma
			 Karang tapel	

3.	Agama dan kepercayaan			
		Subali	Sugriwa	Indrajid
				
		Rahwana	Kereta kencana	Kereta kencana dengan ular
				
		Relief Rama dan Shinta		Arca Manusa
4.	Dan lainlain			
		Reruitan	Reruitan	Pepalihan
5.	Non-lokal			
		Round Arch	Ogee Arch	

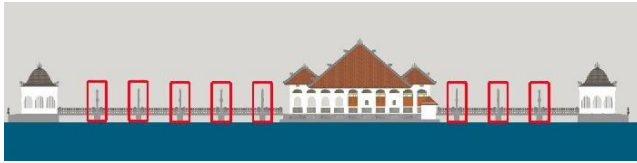
3 ANALISA

3.1 ORNAMEN DOMINAN DAN POSISI ORNAMEN TERHADAP RENTANG AKULTURASI

3.1.1 ORNAMEN BANGUNAN BERDASARKAN ANATOMI BANGUNAN BALE GILI

Langkah awal penelitian adalah dengan membedakan penempatan ornamen berdasarkan anatomi bangunan Bale Gili yakni lingkup lingkungan, lingkup tapak dan lingkup bentuk bangunan. Pada lingkup lingkungan, lingkungan sekitar bangunan Bale Gili berupa kolam ikan berukuran besar yang dikelilingi tanaman dan pepohonan. Kolam ini merupakan inti dari keberadaan Taman Soekasada Ujung sebagai Istana Air. Kolam dikelilingi oleh jalan setapak yang menghubungkan *massa* Bale Gili dengan *massa* lainnya. Terdapat patung manusia yang merupakan bentuk ornamen agama dan kepercayaan dengan fungsi sebagai elemen non structural untuk keindahan kolam dengan pola tatanan berulang, yakni diletakkan dalam jumlah banyak dengan jarak yang sama pada sekeliling kolam.

Pada lingkup tapak, tapak bangunan Bale Gili terletak didalam kolam dengan bentuk persegi. Dengan adanya tapak yang terletak di tengah-tengah kolam, dibutuhkan jalan penghubung dari area lingkungan luar kolam menuju tapak yang berupa sebuah jembatan. Terdapat dua buah jembatan yang masing-masing menghubungkan tapak dengan lingkungan sekitarnya. Jembatan pada bangunan Bale Gili memiliki gerbang-gerbang yang disusun secara berurutan dan berulang dengan jarak yang sama. Gerbang jembatan memiliki bentuk yang sama dan diletakkan berulang-ulang dengan jarak yang sama.



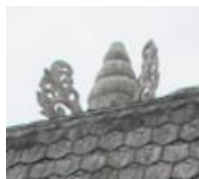
Figur 3. Penempatan gerbang jembatan



Figur 4. Modul gerbang jembatan

Terdapat beberapa bentuk ornamen pada satu buah modul gerbang, yakni ornamen flora dan ornamen fauna. Gerbang jembatan menggunakan bentuk arch dengan satu puncak. Fungsi dari keseluruhan ornamen adalah sebagai *applied ornament* untuk menambah keindahan gerbang. Pola tatanan yang dimiliki lingkup tapak adalah pola berulang.

Pada lingkup bentuk, bangunan dibedah menjadi empat bagian, yakni atap, dinding dan lantai. Atap bangunan pengawal Bale Gili berbentuk kubah dengan mahkota di puncaknya dan dihias dengan empat ornamen flora pada sisi-sisinya. Bangunan utama Bale Gili menggunakan bentuk atap perisai dengan jumlah 3 buah atap yakni satu atap utama dengan dua atap penunjang lainnya. Pada tiap puncak atap terdapat mahkota dan relief flora pada sisi atap. Namun pada atap utama menggunakan mahkota dengan bentuk yang berbeda untuk menunjukkan hierarki atap. Fungsi mahkota adalah sebagai petunjuk hierarki ruang pada bangunan. Pola tatanan yang dimiliki ornamen atap adalah pola memusat dan simetri.



Mahkota pada atap bangunan Mahkota pada atap bangunan Patra flora pada sisi atap tiap penjaga utama bangunan

Figur 4. Jenis-jenis mahkota pada atap

Pada dinding bangunan penempatan ornamen dibagi menjadi tiga bagian yakni dinding bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Pada dinding bagian atas terdapat ornamen fauna *kekarangan* yakni karang boma dan dua jenis karang tapel yang berfungsi sebagai *Applied Ornament* dan berpola simetri. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen *Arch* sebagai elemen pembentuk dinding dengan pola berulang yang mengelilingi seluruh dinding bangunan Bale Gili,

serta terdapat dua ornamen Agama dan kepercayaan yakni relief Rahwana dan Subali. Pada dinding bagian bawah terdapat ornamen agama dan kepercayaan berupa kereta kencana Rahwana dan kereta kencana Rama, serta ornamen fauna Jatayu, ornamen Rama Shinta dan sosok dua manusia. Ornamen-ornamen tersebut berfungsi sebagai *Mimetic Ornament* yang memiliki makna kisah cerita Ramayana dengan pola bebas.

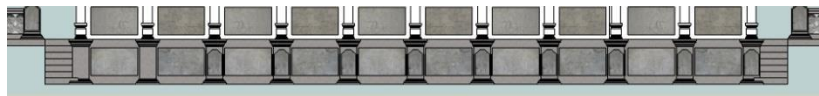


Figur 5. Ornamen Kekarangan pada dinding bagian atas



Figur 6. Ornamen Arch dan Ornamen agama dan kepercayaan pada dinding bagian tengah dan bawah

Pada lantai bangunan terdapat ornamen fauna berupa penunggang gajah dan penunggang kuda. Terdapat pula ornamen agama dan kepercayaan berupa relief Indrajid dan Sugriwa pada umpak kolom. Terdapat pula *reruitan* pada perbatasan antara dinding dan *bebaturan* bangunan serta pada *bebaturan* dan lantai bangunan.



Figur 7. Ornamen fauna penunggang kuda dan gajah pada lantai bangunan

Pada struktur kolom bangunan terdapat ornamen flora berupa *Patra Wangga*, *Patra Pae* dan *Patra Bun-bunan* yang berfungsi sebagai *Applied Ornament* dengan masing-masing berpola memusat, simetri dan pola sudut. Terdapat pula ornamen *reruitan* yang terletak pada bagian atas, tengah dan bawah kolom yang berfungsi sebagai *applied ornament*. Pada balok bangunan terdapat *reruitan* yang dihias dengan *Patra Bun-bunan* berpola lajur yang menghiasi sekeliling *reruitan*. Ornamen yang terdapat pada keseluruhan struktur bangunan berfungsi sebagai *applied ornament* untuk menambah keindahan pada struktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, didapat bahwa ornamen yang dominan terletak pada lingkup bangunan. Dengan kata lain, lingkup bangunan digunakan dalam menentukan peran serta makna ornamen pada bangunan Bale Gili.

Tabel 2. Dominasi ornamen berdasarkan anatomi bangunan Bale Gili

		Lingkup Lingkungan	Lingkup Tapak	Lingkup Bangunan			
				Atap	Dinding	Lantai	Struktur
Bentuk	Flora	1	3	3	1	-	3
	Fauna	-	1	-	4	2	-
	Alam	-	-	-	-	-	-

	Agama dan Kepercayaan	1	2	-	6	-	2
	Non Lokal	-	1	-	3	-	-
Jumlah		2	7	3	14	4	5
Total		2	7	26			

Keterangan : dominasi 1-30 = jumlah ornamen

3.1.2 PERAN DAN MAKNA ORNAMEN PADA BANGUNAN BALE GILI

Dalam menentukan peran dan makna ornamen Bali pada arsitektur bangunan Bale Gili, dijabarkan klasifikasi ornamen berdasarkan fungsi, bentuk serta pola tatanan dikaitkan dengan lingkup bangunan. Dalam analisa fungsi, bentuk dan pola tatanan pada ornamen, ditemukan bahwa dinding bangunan memiliki jumlah ornamen terbanyak, dengan fungsi *Mimetic Ornament* yang paling dominan, bentuk agama dan kepercayaan paling dominan, serta pola bebas yang paling dominan.

Tabel 3. Dominansi ornamen pada lingkup bangunan

Klasifikasi		Lingkup bangunan		
		Atap	Dinding	Lantai
Fungsi	Pembentuk ruang	-	*	-
	Pembentuk fasad	-	-	-
	Petunjuk hierarki	**	-	-
	Mimetic	-	*****	****
	Applied	*	*****	*
	Organic	-	-	-
Bentuk	Flora	***	*	
	Fauna	-	****	**
	Agama dan kepercayaan	-	*****	**
	Dan lain lain	-	***	*
Pola tatanan	Lajur tepi	-	-	-
	Pola sudut/pojok	-	-	-
	Pola memusat	**	-	-
	Pola bidang beraturan	-	-	-
	Pola komposisi simetri	-	***	-
	Pola komposisi asimetri	-	-	-
	Pola komposisi bebas	*	*****	-
	Pola komposisi berulang	-	*	****

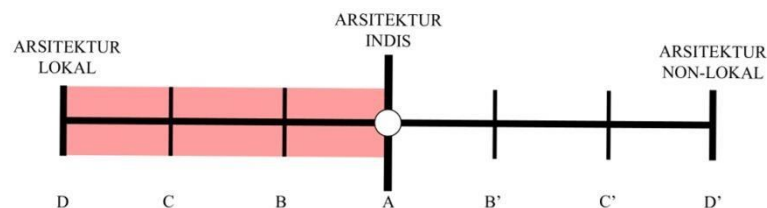
Keterangan : dominasi * = jumlah ornamen

Dalam klarifikasi ornamen, *Mimetic Ornament* berarti ornamen yang memiliki makna atau cerita dibalik bentuk ornamen tersebut. Pada dinding bangunan Bale Gili, bentuk ornamen yang dominan adalah bentuk agama dan kepercayaan, yang berhubungan erat dengan fungsinya yakni *Mimetic Ornament*. Ornamen agama dan kepercayaan yang berada di bangunan Bale Gili bermakna tentang kisah cerita masyarakat bali yakni kisah Ramayana. Dengan kata lain, peran dari ornamen yang terletak di bangunan Bale Gili adalah sebagai simbol dari kisah masyarakat Bali. Keberadaan ornamen agama dan kepercayaan Bali sebagai elemen keindahan pada bentuk bangunan yang berasal dari arsitektur non lokal mencerminkan adanya akulturasi yang baik antara arsitektur Bali dengan arsitektur non lokal, sehingga dalam bentuk arsitektur non lokalpun masyarakat masih merasa tidak asing karena keberadaan ornamen Bali tersebut.

3.1.3 ANALISA POSISI ORNAMEN TERHADAP RENTANG AKULTURASI ARSITEKTUR

Rentang akulturasi arsitektur digunakan untuk menganalisa pencampuran gaya arsitektur lokal dan non lokal. Analisa awal dilakukan dengan cara meletakkan posisi bangunan diantara tiga buah poin, yakni gaya arsitektur lokal, gaya arsitektur baru serta gaya arsitektur non lokal seperti pada gambar 4. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari rujukan ornamen sejenis, lalu dibandingkan dengan ornamen yang digunakan pada bangunan Bale Gili, untuk mengetahui ornamen tersebut mengarah pada gaya arsitektur lokal atau non lokal. Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisis kesesuaian bentuk, fungsi serta penempatan ornamen berdasarkan rujukan teori ornamen lokal dan ornamen non lokal.

Pada kaitannya mengenai arsitektur lokal, arsitektur lokal yang dimaksud adalah arsitektur Bali. Analisa yang dilakukan adalah mencantumkan ornamen rujukan serupa yang ditemukan dalam teori ornamen Bali, lalu menganalisa penyesuaian bentuk, fungsi serta penempatan ornamen Bale Gili terhadap prinsip-prinsip yang dimiliki ornamen arsitektur Bali. Pada arsitektur non lokal, yang dimaksud adalah ornamen Eropa atau ornamen Belanda. Langkah analisa yang dilakukan sama dengan analisa ornamen Bali, yakni dengan mencantumkan ornamen rujukan serupa yang ditemukan dalam ornamen non lokal, lalu menganalisa penyesuaian bentuk, fungsi serta penempatan ornamen Bale Gili terhadap prinsip-prinsip yang dimiliki ornamen non lokal. Sedangkan pada titik tengah yakni arsitektur Indis atau wujud arsitektur Baru, dimana kedua arsitektur tersebut telah menciptakan adanya ornamen yang tidak dapat ditemukan baik pada arsitektur lokal dan non lokal. Posisi bangunan Bale Gili dianggap sebagai wujud arsitektur baru yang belum diketahu yang akan ditentukan arah akulturasinya melalui analisa. Dengan kata lain, posisi bangunan Bale Gili pertama-tama akan diletakkan pada titik tengah rentang akulturasi.



Figur 8. Diagram rentang akulturasi dengan posisi awal

Parameter yang digunakan pada akulturasi ini adalah dengan mencocokkan kriteria bentuk, fungsi dan penempatan ornamen berdasarkan rujukan arsitektur yang dituju. Apabila ketiga kriteria tersebut memenuhi ketentuan dari rujukan ornamen lokal maupun non lokal, maka disebut dengan huruf D sebagai ornamen yang memenuhi rujukan ornamen lokal, dan D' sebagai ornamen yang memenuhi rujukan. Apabila salah satu dari kriteria tidak memenuhi rujukan ornamen sedangkan kedua kriteria lainnya memenuhi ornamen, maka disebut sebagai C' (ornamen yang merujuk pada arsitektur non lokal). Begitu pula sebaliknya yang akan disebut sebagai C (ornamen yang merujuk pada arsitektur lokal). Apabila dua dari kriteria tidak memenuhi rujukan ornamen maka disebut sebagai B dan B'. Apabila dalam ornamen tidak memenuhi seluruh kriteria rujukan ornamen lokal maupun non lokal, maka ornamen tersebut dikategorikan sebagai ornamen arsitektur baru yakni A.

Tabel 4. Tabel rujukan ornamen

Ornamen yang merujuk pada arsitektur Lokal		Ornamen yang merujuk pada arsitektur non lokal	
D	3 L	D'	3 NL
C	2 L 1 NL	C'	2 NL 1 L
B	1 L 2 NL	B'	1 NL 2 L
A	0	Ornamen arsitektur Baru	

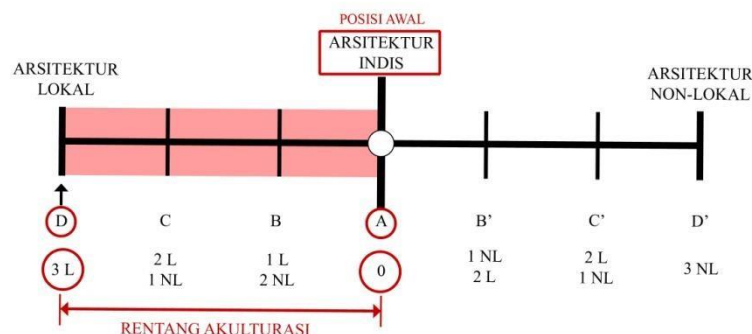
Pada bangunan Bale Gili didapatkan bahwa ornamen yang dominan pada dinding bangunan adalah ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan. Ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan pada bangunan Bale Gili diidentifikasi berdasarkan bentuk, fungsi dan penempatannya untuk melihat posisi akhir dari ornamen pada rentang akulturasi.

Dilihat dari bentuknya, ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan pada bangunan Bale Gili memiliki bentuk Relief Religi yang melukiskan tentang cerita yang mengandung ajaran keagamaan yakni cerita Ramayana. Berdasarkan hal tersebut, bentuk dari ornamen pada bangunan Bale Gili merujuk pada arsitektur lokal Bali.

Berdasarkan arsitektur tradisional Bali, fungsi dari ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan umumnya digunakan sebagai hiasan yang menyampaikan nilai-nilai agama dan kepercayaan. Dengan kata lain, fungsi dari ornamen pada bangunan Bale Gili sudah sesuai dengan fungsi ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan di arsitektur tradisional Bali pada Umumnya.

Penempatan ragam hias agama dan kepercayaan dapat digunakan sebagai hiasan yang mengisi bidang kosong pada dinding. Ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan di bangunan Bale Gili memiliki penempatan yang serupa yakni pada bidang kosong dinding. Dengan kata lain, penempatan ornamen pada bangunan Bale Gili merujuk pada arsitektur lokal Bali.

Berdasarkan identifikasi mengenai ornamen yang dilandaskan agama dan kepercayaan, didapatkan bahwa ornamen pada bangunan Bale Gili secara keseluruhan merujuk pada arsitektur lokal (D). Dengan kata lain, penggunaan ornamen arsitektur lokal pada bangunan Bale Gili merujuk total kepada arsitektur non lokal. Pada bagan rentang akulturasi, posisi ornamen berada pada posisi arsitektur non lokal. Didasarkan hal tersebut, tidak terdapat akulturasi antara arsitektur lokal dan arsitektur non lokal pada ornamen di bangunan Bale Gili.



Figur 10. Bagan rentang akulturasi dengan posisi ornamen pada arsitektur local

Apabila dilihat dari bentuk bangunan Bale Gili secara keseluruhan, bangunan Bale Gili merupakan bangunan dengan gaya *Indische Empire Style*. Hal tersebut terlihat dari pola tatanan bangunan yang simetris, penggunaan material beton dengan cat putih, jendela dan pintu dengan kaca patri, serta adanya ornamen *Round Arch* sebagai elemen pembentuk dinding bangunan.

Keberadaan ornamen yang merujuk pada arsitektur Bali menunjukkan perannya sebagai wujud akulturasi arsitektur pengaruh Belanda dengan arsitektur lokal Bali. Tanpa keberadaan ornamen Bali pada bangunan Bale Gili tidak akan terjadi akulturasi.

4 KESIMPULAN

(1) Ornamen apa yang dominan pada bangunan Bale Gili?

Ornamen yang dominan pada Bale Gili adalah ornamen yang dilandaskan Agama dan Kepercayaan, yakni ornamen Kereta Kencana dengan Ular (Pihak Rama) dan Kereta Kencana tanpa Ular (Pihak Rahwana). Ornamen Agama dan kepercayaan yang dimiliki bangunan Bale Gili dilatar belakangi oleh kisah cerita Ramayana.

(2) Bagaimana peran dan makna ornamen Bali terhadap akulturasi arsitektur Indis pada bangunan Bale Gili?

Peran ornamen Bali terhadap arsitektur bangunan Bale Gili yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda adalah sebagai wujud akulturasi bangunan dengan arsitektur lokal Bali. Keberadaan ornamen yang merujuk pada arsitektur Bali menunjukkan perannya sebagai wujud akulturasi arsitektur pengaruh Belanda dengan arsitektur lokal Bali. Tanpa keberadaan ornamen Bali pada bangunan Bale Gili tidak akan terjadi akulturasi.

Makna ornamen Bali pada bangunan Bale Gili adalah sebagai simbol kisah masyarakat Bali. Makna dibalik keberadaan ornamen tersebut didasarkan sebagai media edukatif dan komunikatif, yang menandakan adanya keinginan untuk menyampaikan ajaran kisah cerita Ramayana sebagai legenda yang berasal dari Bali melalui ornamen yang ditempelkan pada bangunan Bale Gili.

(3) Bagaimana posisi ornamen dalam rentang akulturasi Arsitektur Indis?

Posisi ornamen terhadap rentang akulturasi terletak pada arsitektur lokal Bali. Hal tersebut didasarkan dari bentuk, fungsi dan penempatan ornamen yang telah sesuai dengan seluruh rujukan ornamen Bali.

5. DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Jurnal

Handinoto dan Hartono, Samuel. "The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. E-jurnal Ilmiah Petra Surabaya.

Handinoto dan Hartono, Samuel. (2007). 'Arsitektur Transisi' di Nusantara Dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment).

Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 – 1940)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rujukan Buku

Antoniades, Anthony C. (1990). *The Poetic of Architecture*. Wiley

Gelebet, I Nyoman. (1981). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Soekiman, Djoko. (2011). *“Kebudayaan Indis” Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu

Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII – Media Abad X)*. Yogyakarta: Bentang.

Rujukan Internet

Koswara, Kamaludin. (2012). *Ornamen (Pengertian, macam-macam, fungsi)*.
www.kangkamal.com/2012/09/ornamen.html

Zulkifliyanto. (2010). *Tipologi Ragam Hias Bangunan atau Ornamen dalam Arsitektur Kolonial Belanda*.
www.zulmaseke.web.id/2010/12/abstract.html